

KREDIBILITAS AKUMASSA DALAM MENYAMPAIKAN
INFORMASI MENGENAI ISU LOKAL DI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Pada FISIP UPN “Veteran”

Jawa Timur



oleh :

ADITYA ADINEGORO

NPM. 0643010222

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2012

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KREDIBILITAS AKUMASSA DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI
MENGENAI ISU LOKAL DI SURABAYA

Disusun Oleh :
Aditya Adinegoro
NPM. 0643010222

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 13 Juni 2012

PEMBIMBING

TIM PENGUJI :.

1. Ketua

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 366019400251

Ir. H. Didiek Tranggono, MSi
NIP. 195812251990011001

2. Sekertaris

Dra. Herlina Suksmawati, MSi
NIP. 196412251993092001

3. Anggota

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 366019400251

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi
NPT.195507181983022001

KREDIBILITAS AKUMASSA DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI
MENGENAI ISU LOKAL DI SURABAYA

Disusun Oleh :

ADITYA ADINEGORO

NPM : 0643010222

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,
Pembimbing

Dra. Dyva Claretta, Msi

NPT: 3 6601 94 0025 1

Mengetahui,
D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, M.Si

NPT: 195507181983022001

ABSTRAK

ADITYA ADINEGORO, KREDIBILITAS AKUMASSA DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI MENGENAI ISU LOKAL DI SURABAYA

Penelitian ini didasarkan pada kerja partisipatif jurnalisme warga dari berbagai komunitas di Indonesia yang terhubung satu sama lain, dalam menyampaikan informasi lokal yang terjadi di daerah mereka masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada lingkup pemberian informasi tentang isu lokal di Surabaya.

Metode yang digunakan untuk mengetahui kredibilitas yang dimiliki adalah wawancara mendalam yang termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan informan para pembaca Akumassa di Surabaya. Disini peneliti menggunakan teori kredibilitas dalam berkomunikasi dari Sasa Duarsa Sendjaja dan Onong U. Effendy.

Hasil dari penelitian ini, menurut peneliti adalah, kredibilitas yang dimiliki oleh Akumassa dalam menyampaikan informasi lokal tentang Surabaya, mempunyai hasil yang positif di mata para pembacanya di Surabaya.

Kata kunci : Kredibilitas, Jurnalisme Warga, Isu Lokal, Media Online, Akumassa

ABSTRACT

ADITYA ADINEGORO, THE CREDIBILITY OF AKUMASSA IN ORDER TO GIVE THE INFORMATION ABOUT LOCAL ISSUE IN SURABAYA

This research is based on participatory works of citizen journalism from numerous community in Indonesia which is linked together, in order to share about local information which is happened in their each regions. In this research, the writer had focusing to the section of giving information about local issue in Surabaya.

The method used to determine the credibility, are the in-depth interview method, which is included in qualitative descriptive study. Which are using the informant of the Akumassa's readers in Surabaya. Here, the writer using the theory of credibility in communication by Sasa Duarsa Sendjaja and Onong U. Effendy.

Result of this study, in writer opinion is, the credibility of Akumassa is having a positive way from their readers in Surabaya.

Keyword : Credibility, Citizen Journalism, Local Issue, Online Media, Akumassa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas ijin dan karuniaNya, penulis bisa melaksanakan dan menyelesaikan penelitian yang berjudul “KREDIBILITAS AKUMASSA DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI MENGENAI ISU LOKAL DI SURABAYA”. Tujuan penulis meneliti sejauh mana kredibilitas Akumassa dalam menyampaikan informasi mengenai isu lokal di Surabaya.

Selama melakukan penulisan penelitian ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Adapun penulis sampaikan rasa terima kasih, kepada:

1. Allah SWT. Karena telah melimpahkan segala karuniaNYA, sehingga penulis mendapatkan kemudahan selama proses penyusunan laporan.
2. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, Msi. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Saifuddin Zuhri. Msi. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Dra. Dyva Clareta, Msi. sebagai dosen pembimbing yang banyak membantu dan memberikan dukungan penuh atas penyusunan laporan ini.
6. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan laporan praktek magang ini.

Serta tak lupa penulis memberikan rasa terima kasih secara khusus kepada:

- a. Bapak, Ibu dan kakakku, yang telah memberikan dorongan, semangat, dan pengertiannya bagi penulis baik secara moril dan materiil.
- b. Sahabat-sahabat terbaik dari Kinetik yang tak pernah berhenti berjuang (Yoyo, Yanche, Rombs, Fibri, Eko, Sigit, Amak, Juve, Pijar, Jaya, Soni, Marko).
- c. Sahabat seperjuangan dalam menempuh skripsi: Panji "Ses", Wahyu Piloto, Wahyu "Umbel", Tito, Maul, Joko, Nizwan "Baweh", Yopie, Agung "Bendoel", Pijar, Dory, Ratih, Momo, Rio, Benny dsb.
- d. Bantuan yang tak terlupakan dari Jakarta oleh Mere.
- e. Seluruh teman-teman kampus dari segala lini (Kinne Komunikasi, X-Phose, AK Radio, UPN TV, dan juga rekan-rekan tercinta dari Himakruk).
- f. Seluruh teman-teman seperjuangan dari berbagai kampus yang bersama-sama menempuh skripsi dan tugas akhir (Ryan Ka. dari Unesa, Otis dan Bintang dari ITS, Nia dari Unair, Mirna dari Ubaya dsb.)
- g. Seluruh teman-teman komunitas di Surabaya yang memberikan dukungan moril kepada penulis. (Eri, Yogie, Zaldi, Farris, Tebo, Tinta, Kat, Andrew, Ari K., Benny Wicaksono, Jajang, Gunte, dsb.)
- h. Serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Kalian adalah yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca,
khususnya teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi.

Surabaya, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------|---------|
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| ABSTRAKSI | xi |

BAB I

PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Masalah Pokok | 12 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian | 13 |

BAB II

KERANGKA TEORI

| | |
|---|----|
| 2.1. Tinjauan Pustaka | 14 |
| 2.2.1. Media Online | 14 |
| 2.2.2. Karakteristik Jurnalisme Warga | 17 |
| 2.2.3. Isu Lokal | 23 |
| 2.2.4. Pengertian Kredibilitas | 25 |
| 2.2. Kerangka Berfikir | 29 |

BAB III

METODE PENELITIAN

| | | |
|------|---|----|
| 3.1. | Pendekatan Penelitian | 31 |
| 3.2. | Definisi Operasional | 31 |
| 3.3. | Penentuan Informan | 36 |
| 3.4. | Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| 3.5. | Tahap-Tahap Penelitian | 38 |
| 3.6. | Alat Bantu Pengumpulan Data | 39 |
| 3.7. | Keabsahan dan Keajegan Penelitian | 40 |
| 3.8. | Teknis Analisis Data | 43 |

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|--------|---|----|
| 4.1. | Gambaran Umum Objek Penelitian | 46 |
| 4.1.1. | Kredibilitas Media Online Akumassa Dalam Menyampaikan Informasi Mengenai Isu Lokal di Surabaya | 46 |
| 4.2. | Identitas Informan | 49 |
| 4.3. | Penyajian Data | 51 |
| 4.3.1. | Tanggapan Pembaca Media Online Akumassa Terhadap Kredibilitas Media Online Akumassa Dalam Menyampaikan Informasi Mengenai Isu Lokal di Surabaya | 51 |
| 4.4. | Analisis Data | 60 |
| 4.4.1. | Tanggapan Pembaca Media Online Akumassa Terhadap Kredibilitas Media Online Akumassa Dalam Menyampaikan Informasi Mengenai Isu Lokal di Surabaya | 60 |

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-----------------------|----|
| 5.1. Kesimpulan | 73 |
| 5.2. Saran | 74 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------|----|
| 1. Lampiran 1 | 75 |
| 2. Lampiran 2 | 77 |
| 3. Lampiran 3 | 80 |
| 4. Lampiran 4 | 83 |
| 5. Lampiran 5 | 86 |
| 6. Lampiran 6 | 89 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semenjak runtuhnya rezim orde baru pada tahun 1998, Indonesia tengah memasuki babak selanjutnya, yaitu masa reformasi. Masa yang ditandai dengan begitu banyak perubahan aspek di segala lini, salah satunya adalah demokratisasi media dan informasi. Hal ini didasari atas pengalaman selama puluhan tahun dimana sebagian besar pengetahuan masyarakat tercerai berai oleh praktik developmentalisme dan penyeragaman sosial-politik, serta kontrol yang ketat terhadap media massa oleh pemerintahan orde baru kala itu.

Di masa reformasi ini pula, produksi dan distribusi media, baik yang komersial maupun non-komersial, semakin membludak. Ini disebabkan karena semakin mudahnya akses dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi. Seperti yang dipaparkan oleh kelompok KUNCI Cultural Studies & Engage Media melalui studi risetnya (2009), “Seiring dengan merebaknya tuntutan otonomi dari daerah-daerah, desakan untuk desentralisasi dan demokratisasi informasi juga semakin menyebar. Seturut dengan meningkatnya akses melalui saluran televisi kabel, komputer, internet, dan telepon seluler, ditambah lagi dengan semakin ramainya siaran televisi lokal semakin banyak peristiwa yang termediasi ke dalam kehidupan orang banyak. Dalam perspektif gerakan sosial, ia dipandang sebagai media yang berpotensi untuk mendorong partisipasi dan meluaskan agenda perubahan sosial.”

Namun, keterbukaan yang telah melahirkan ‘perayaan’ bermedia dengan bebas di Indonesia hanya dapat diikuti dan diprakarsai oleh para pemilik modal dan

masih terpusat di kota-kota besar (Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Makassar dan lain-lain). Sehingga arus informasi itu, tetap saja masih dikuasai oleh sebagian kecil lembaga atau perusahaan media dan terpusat di kota-kota besar, yang pada akhirnya memunculkan ketimpangan produksi dan arus informasi di tingkat bawah.

Dengan demikian, media arus utama mampu mengontrol informasi yang sesuai dengan kepentingan media tersebut. Sehingga, kebutuhan masyarakat akan informasi yang mereka butuhkan kian sulit untuk didapatkan. Media besar justru memperlebar jarak dengan publik dengan menempatkan mereka sebagai objek pemberitaan, kemudian hal ini menyebabkan terjadinya hegemoni media dan anomali informasi dalam iklim bermedia saat ini.

Di sisi lain, dengan semakin pesatnya inovasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi, serta kemudahan dalam mendapatkan aksesnya, semakin memengaruhi pula kebutuhan masyarakat akan informasi. Tingginya penggunaan internet dalam setiap tahunnya, merupakan contoh yang dapat dilihat dari kesadaran masyarakat dalam menggunakan media untuk mendapatkan, memproduksi, serta mendistribusikan informasi. Sehingga, kini internet mampu dijadikan sebagai salah satu tawaran alternatif dalam menumbuhkan semangat demokratisasi dalam bermedia.

Seperti yang dijelaskan oleh David T. Hill (www.library.ohio.edu.net), “Berbeda dari sumber alternatif sebelumnya (seperti radio gelombang pendek atau televisi luar negeri), internet benar-benar interaktif. Artinya, orang tidak hanya "membaca", tapi juga boleh "menulis" di internet. Mereka ikut serta dalam proses penukaran informasi yang berjalan dua arah, sehingga betul-betul merupakan "alternatif" dari struktur pemberitaan lain yang hanya memungkinkan arus informasi

satu arah. Di internet, orang bisa dapat langsung mengarang berita, tanpa disaring dulu oleh perusahaan pers ataupun pemerintah.”

Hal ini turut menggeser minat masyarakat terhadap bentuk jurnaslisme baru, yaitu jurnalisme online dengan berbasis teknologi internet, Menurut Pavlik yang dikutip oleh Septiawan Santana (2005), “Jurnalisme online merupakan jurnalisme kontekstual (contextualized journalism), dikarenakan mampu menggabungkan kemampuan multimedia digital, interaksi online, dan tata rupa fiturnya.”

Internet mengubah komunikasi dengan beberapa cara fundamental. Media massa tradisional pada dasarnya menawarkan model komunikasi “satu-untuk-banyak”. Sedangkan Internet memberikan model-model tambahan: “banyak-untuk-satu” (e-mail ke alamat sentral, atau banyaknya pengguna yang berinteraksi dengan satu website) dan “banyak-untuk-banyak” (e-mail, milis, dsb.). Internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media massa sebelumnya. (Severin & Tankard, 2009)

Banyak pihak meramalkan media online dapat mengakhiri kejayaan media cetak, karena dinilai lebih efisien, aktual, dan mudah diakses di era digital saat ini. Namun, sejatinya sebuah teknologi yang baru tidak pernah menghilangkan teknologi yang lama, tetapi mensubstitusinya. Radio tidak menggantikan surat kabar, namun menjadi media massa alternatif dan menciptakan khalayak baru. Begitu pula dengan televisi, walaupun memiliki kekuatan audio visual, tetap saja tidak mengeliminasi radio yang tetap punya khalayaknya sendiri. Hal ini berlaku pula pada media online, bahwa kematian media tradisional tak akan terjadi karena berkembangnya media online.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Septiawan Santana K. (2005): “Jurnalisme online tidak akan menghapus jurnalisme tradisional, namun meningkatkan intensitasnya. Dengan menggabungkan fungsi-fungsi dari teknologi internet dengan media tradisional.”

Sifat media online yang aktual, global, dan interaktif membuat masyarakat menjadi tertarik untuk masuk ke dalam cyber world. Dengan sistem hypertext dan hyperlink yang diterapkan pada internet, penyebaran informasi di media online menjadi lebih efektif dan cepat dibandingkan media lainnya. Berita tidak lagi diukur dengan kualitas konten, namun dihadirkan dengan kecepatan dan informasi secara langsung. Kehadiran cyber world memprakarsai masyarakat untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari menjamurnya pengguna blog (halaman web yang diupload secara terus-menerus) pribadi dan komunitas yang diwadahi oleh situs blog seperti; blogspot, wordpress, tumblr, dan sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut, Roger Fidler (2003) menyatakan, mereka yang melihat aspek-aspek positif media cyber mengatakan bahwa kendali individu yang semakin besar atas pilihan dan arus informasi akan menghasilkan lebih banyak warga negara yang lebih terinformasi dan terlibat.

Hal ini kemudian mengubah konsep dasar jurnalisme yang sebelumnya diproduksi dan didistribusikan oleh kekuatan modal dan kepentingan institusi besar, bergeser ke konsep jurnalisme yang dihadirkan oleh masyarakat sendiri. Hal inilah yang kemudian disebut citizen journalism (jurnalisme warga).

Shayne Bowman dan Chris Willis (2003) menjelaskan, Participatory journalism atau jurnalisme warga merupakan tindakan seorang warga negara, atau

kelompok warga negara, yang memainkan peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, menganalisis dan menyebarluaskan berita dan informasi. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk memberikan informasi yang independen, dapat diandalkan, akurat, luas dan relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh demokrasi.

Partisipasi masyarakat dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi menjadi salah satu cerminan bahwa demokrasi di Indonesia berjalan dengan baik, karena informasi tidak bersumber dari satu saluran atau dari media arus besar yang memiliki kepentingan komersil saja. Dengan hadirnya partisipasi warga dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi, maka masyarakat bisa melihat sebuah persoalan dari berbagai perspektif.

Dan Gillmor (2003) berpendapat, “Jurnalisme partisipatif atau jurnalisme warga adalah bagian besar masa depan informasi kita.”

Teknologi digital yang semakin berkembang tentunya akan sulit membendung informasi dari khalayak umum, karena mereka tak ingin hanya menjadi pengguna teknologi, namun juga memanfaatkannya untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu memproduksi informasi mereka sendiri.

Lebih lanjut Shayne Bowman dan Chris Willis (2003) menjelaskan, perbedaan paling jelas antara participatory journalism dan jurnalisme tradisional adalah struktur yang berbeda dan organisasi yang memproduksinya. Media tradisional diciptakan oleh organisasi hirarki yang dibangun untuk tujuan komersil. Model bisnis mereka adalah penyiaran dan iklan. Mereka memiliki nilai editorial alur kerja yang ketat, profitabilitas dan integritas. Sedangkan participatory journalism dibuat oleh jaringan komunitas yang menghargai nilai-nilai percakapan, kolaborasi dan egalitarianisme atas profitabilitas.

Berbeda dengan struktur media arus besar yang menerapkan sistem organisasi dan redaksional yang terukur, struktur redaksional media jurnalisme warga lebih bersifat horizontal. Hal ini dikarenakan struktur organisasi yang memproduksi media jurnalisme warga terdiri dari jaringan komunitas yang melakukan kerja kolaboratif dan bersifat egaliter. Prakarsa masyarakat dalam memproduksi beritanya sendiri, tanpa kepentingan komersil, menjadi perlawanan secara tidak langsung terhadap dominasi informasi dari media arus utama (mainstream) yang dikelola untuk kepentingan komersil (kapital).

Shayne Bowman dan Chris Willis (2003) menjelaskan, “Menurut sebuah laporan dari Pew Center for Civic Journalism, setidaknya 20 persen dari 1.500 surat kabar harian Amerika Serikat mempraktekkan beberapa bentuk jurnalisme warga antara 1994 dan 2001. Hampir semua mengatakan itu memiliki dampak positif pada masyarakat.”

Fenomena jurnalisme warga yang kian berkembang sedemikian rupa, ternyata menarik perhatian para pemilik media arus besar untuk menerapkan mekanisme redaksi yang dilakukan oleh media jurnalisme warga. Media arus besar mulai menghadirkan rubrik khusus ‘warga’ di dalam redaksionalnya.

Seperti dikatakan Steve Outing (2005), “Jurnalisme warga merupakan salah satu istilah yang berkembang di bisnis media saat ini. Banyak pemilik media yang mulai berpikir untuk memberikan ruang untuk jurnalisme warga dalam medianya, secara perlahan namun terus berkembang.”

Jurnalisme warga yang awalnya berkembang melalui media online, secara perlahan merambah ke berbagai media massa lainnya. Akhirnya, jurnalisme wargapun dipertanyakan kaidahnya dalam dunia jurnalistik. Seseorang yang

memiliki blog pribadi dan memproduksi informasi bisa jadi menghiraukan syarat-syarat penulisan yang baik dalam kaidah jurnalistik karena tak ada pengetahuan tentang hal itu. Di sisi lain, pembaca justru mendapat perspektif dan gaya penyampaian informasi yang baru melalui hadirnya blog-blog tersebut. Namun, untuk dapat memandang jurnalisme lewat kacamata jurnalistik, tentunya penulisan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut tetap perlu merujuk kepada kaidah penulisan jurnalistik yang baik.

Shayne Bowman dan Chris Willis (2003) berpendapat, “Perbedaan yang paling jelas antara jurnalisme warga dengan jurnalisme tradisional terdapat pada struktur organisasi yang memproduksinya. Media tradisional dibuat oleh organisasi hirarki yang bertujuan komersil. Sementara itu, jurnalisme warga dibuat oleh jaringan komunitas yang bernilai percakapan, kolaborasi dan egaliter.”

Peran komunitas merupakan kunci dalam hal ini. Dengan memakai media yang menggunakan praktik jurnalisme warga secara mandiri, komunitas mampu menggerakkan wilayah yang selama ini tidak terjangkau oleh media besar. Wilayah tersebut dapat diartikan sebagai peristiwa, kejadian, maupun isu lokal yang luput dari pemberitaan media arus utama. Dengan menggunakan media komunitas, suatu komunitas dapat menyampaikan informasi mengenai segala bentuk informasi dan pengetahuan yang terdapat di wilayah di mana komunitas itu berada untuk disampaikan secara meluas.

Praktik yang dilakukan oleh komunitas dalam menggunakan media untuk menyebarkan informasi, lazimnya bersifat independen dan berdasarkan kebutuhan serta inisiatif komunitas itu sendiri. Sehingga terbebas dari segala bentuk kepentingan yang ada di belakangnya. Hal ini menyangkut media komunitas sebagai

media yang memfokuskan diri pada program dan pelayanan bagi masyarakat dan melibatkan anggota komunitasnya dalam sistem operasionalnya

Media komunitas tidak tersentral seperti grup media, tetapi bersifat partisipatif. Perbedaan yang mencolok adalah group media dikendalikan oleh kepemilikan dan akumulasi modal dan media komunitas dihidupi, dikelola, serta berorientasi pada kebutuhan basis (individu maupun masyarakat) dalam komunitas.

Media komunitas juga merupakan bentuk perlawanan (ideologi tandingan) terhadap hegemoni informasi dan komunikasi yang di era reformasi dipraktikkan oleh korporasi media. Praktek bermedia yang tersentralisasi pada kepentingan modal merupakan sasaran perlawanan media komunitas. Perlawanan lainnya adalah kritik terhadap pola pengembangan komunitas yang cenderung top down tanpa memperhatikan energi dan sumber daya komunitas.

Morissan (2010) menyebutkan, dalam mengemukakan ideologi tandingan, orang menggunakan sumber daya dan strategi yang sama sebagaimana yang digunakan kelompok sosial dominan sebagai ‘pemilik’ ideologi dominan, misalnya melalui media massa. Sejumlah individu akan melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan kelompok dominan, namun dengan tujuan untuk menentang dominasi ideologi kelompok dominan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh media komunitas maupun bentuk jurnalisme warga, adalah komunikasi partisipatif yang digunakan sebagai alternatif untuk membendung paradigma dominan (top down) atau dengan kata lain mengedepankan partisipasi berbasis komunitas dalam proses komunikasi.

Komunikasi partisipatif setidaknya mampu mengembangkan identitas kultural, bertindak sebagai wahana ekspresi diri komunitas, menyediakan alat untuk mendiagnosa masalah, serta memfasilitasi artikulasi problem komunitas.

Prinsip yang khas dari komunikasi partisipatif seperti yang dirilis Asian Institute of Journalism (1998) adalah:

1. Akses. Diartikan sebagai kesempatan untuk menikmati sistem komunikasi yang ada dengan memilih dan memperoleh umpan balik
2. Partisipasi. Partisipasi mengandung pengertian keterlibatan anggota komunitas dalam proses pembuatan dan pengelolaan sistem komunikasi yang ada. Dalam praksisnya keterlibatannya dimulai dari tingkatan perencanaan, pengambilan keputusan serta produksi.
3. Swakelola atau swadaya. Merupakan partisipasi tingkat lanjut dimana anggota komunitas mempunyai kekuasaan penuh mulai dari akses, partisipasi sampai pada pengelolaan komunitas, sistem komunikasi serta kebijakannya.

Dengan demikian, media yang dikelola oleh komunitas juga mempunyai sistem operasional yang teroganisir, dimana melibatkan komunitas sebagai sumber daya utamanya. Selain itu, media produksi informasi dan komunikasi ini juga memiliki peluang yang cukup besar sebagai media yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri untuk memberikan informasi dan pandangan yang dimilikinya atas sejarah dan peristiwa yang terjadi, baik dalam lingkup terkecil (komunitas) hingga hubungannya dengan negara.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti salah satu media online jurnalisme warga di Indonesia yang berbasis komunitas dan bersifat egaliter, yaitu

Akumassa (www.akumassa.org). Dari amatan awal penulis, Akumassa aktif mengaplikasikan jurnalisme warga dalam kontennya. Akumassa dibentuk oleh jaringan komunitas yang berlandaskan kerja kolaborasi serta memiliki kedudukan yang egaliter antar komunitasnya.

Menurut editor senior Online Journalism Review, J.D. Lasica (www.ojr.org), terdapat enam klasifikasi media jurnalisme warga, yaitu:

1. Partisipasi audiens (komentar user yang di-attach pada kisah-kisah berita, blog-blog pribadi, foto, atau video footage yang diambil dari handycam pribadi, atau berita lokal yang ditulis oleh anggota komunitas).
2. Situs berita dan informasi yang independen
3. Situs berita partisipatoris murni
4. Situs media kolaboratif dan kontributoris
5. “Thin media” (mailing list, newsletter e-mail)
6. Situs penyiaran pribadi

Dari keenam klasifikasi tersebut, melalui amatan penulis, Akumassa termasuk ke dalam empat klasifikasi media jurnalisme warga, yaitu; (1) sebagai media yang memuat partisipasi audiens; (2) sebagai situs berita dan informasi yang independen; (3) sebagai situs berita partisipatoris murni; (4) sebagai situs media kolaboratif dan kontributoris.

Akumassa merupakan bagian dari program pengembangan komunitas di berbagai daerah di Indonesia. Akumassa digagas oleh Forum Lenteng sebagai sebuah program pemberdayaan komunitas dengan berbagai media komunikasi, antara lain: video, teks, dan suara (www.akumassa.org).

Akumassa adalah jurnal online berbasis komunitas yang dikembangkan oleh Forum Lenteng sejak 2008. Berawal dari alat mekanisme pelaporan aktivitas program, jurnal ini kemudian berkembang menjadi jurnal yang secara independen dikelola oleh komunitas; www.akumassa.org.

Hingga saat ini, www.akumassa.org dikelola oleh 10 sub-redaksi yaitu; Forum Lenteng (Jakarta), Gardu Unik (Cirebon), Anak Seribupulau (Blora), Saidjahforum (Rangkasbitung), Komunitas Sebumi (Serang), Komunitas Djuanda (Tangerang Selatan), Komunitas Kinetik (Surabaya), Komunitas Pasir Putih (Lombok Utara) dan Komunitas Suburbia (Depok-Jawa Barat). Selain itu juga ada kontributor-kontributor dari berbagai daerah yang tidak menjadi bagian dari Program akumassa. Mereka berasal dari; Bandung, Bogor, Tangerang, Depok, Indramayu, Klaten, Malang, Padang, Pamulang, Purworejo, Solo, Sukabumi, dan Tasikmalaya. Seluruh kontribusi komunitas dan kontributor dilakukan secara mandiri tanpa bayaran dan dapat didistribusikan ulang secara gratis atau open source. (www.akumassa.org)

Sebagai media massa berbasis komunitas yang hadir dengan tujuan memberi informasi alternatif, penulis menilai Akumassa cukup berpengaruh dalam masyarakat. Asumsi ini penulis ambil setelah melakukan pengamatan terhadap jumlah pengunjung harian yang berjumlah sekitar 600-700 orang setiap harinya, dan jumlah konten lebih dari 500 (mencakup teks, audio dan visual) sejak Desember 2008.

Sebagai media yang menyampaikan informasi kepada masyarakat, tentunya media tersebut harus memiliki kredibilitas yang baik dalam setiap praktiknya.

Kredibilitas dalam menyampaikan informasi, merupakan syarat mutlak sebagai seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya agar dapat diterima secara efektif oleh komunikannya. Istilah kredibilitas itu sendiri merujuk pada nilai terpadu dari keahlian dan kelayakan untuk dipercaya dari seorang komunikator.

Seperti yang dijelaskan oleh Sendjaja (1993): “Kredibilitas menunjuk pada kondisi dimana si sumber dinilai punya pengetahuan, keahlian, atau pengalaman yang relevan dengan topik yang disampaikannya, sehingga pihak penerima menjadi percaya bahwa pesan yang disampaikan itu bersifat objektif.”

Oleh sebab itu, bila dikaitkan dengan penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti kredibilitas suatu media online yang menggunakan praktik jurnalisme warga, dimana dalam fokus penelitian ini adalah Akumassa, dalam memproduksi dan menyampaikan informasi tentang isu lokal melalui di Surabaya.

1.2. Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jabarkan sebelumnya, persoalan jurnalisme warga adalah bagian penting dalam dunia jurnalistik. Sebagai jurnalisme yang mengandalkan komunitas sebagai sumber daya utamanya, perlu diperhatikan sejauh mana peran dan kredibilitas komunitas dalam melakukan praktik penyebaran informasinya. Untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai dua poin pertanyaan di bawah ini, yaitu:

1. Sejauh mana kredibilitas yang dimiliki oleh Akumassa dalam menyampaikan informasi mengenai isu lokal di Surabaya?

2. Se jauh mana tanggapan dari para pembaca mengenai tulisan yang terdapat pada Akumassa yang berkaitan dengan informasi tentang isu lokal di Surabaya?

Berdasarkan poin-poin tersebut, penulis merangkumnya dan menjadikan judul penelitian sebagai berikut:

KREDIBILITAS AKUMASSA DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI MENGENAI ISU LOKAL DI SURABAYA

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini penulis tujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan karakteristik jurnalisme warga, serta kredibilitas Akumassa dalam memproduksi informasi mengenai isu lokal di Surabaya melalui tanggapan dari para pembaca dan pengguna Akumassa.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini penulis harapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya ilmu jurnalistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberi saran dan kritik bagi kemajuan media alternatif yang berbasis jurnalisme warga dalam mengedepankan isu lokal sebagai tema utamanya.